



## TITIK TEMU MAKNA BAPTISAN MENURUT ROMA 6:3-6 DAN KONSEP *MANUNGGALING KAWULO GUSTI* BAGI PEMURIDAN KONTEKSTUAL MASYARAKAT JAWA

Aji Suseno<sup>1\*</sup>, Yehudha Andrew Sugito<sup>2</sup>, Wahyu Eko Suryaningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>.Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

\*)Email Correspondence: [ajisuseno@stbi.ac.id](mailto:ajisuseno@stbi.ac.id)

**Abstract:** *Baptism and discipleship are two things that cannot be separated. In the Great Commission of the Lord Jesus, they are intertwined. One of the concepts contained in baptism is union with Christ found in Romans 6:3-6. This is an important theme that believers must understand, especially through discipleship. On the other hand, the author sees the dominance of the Javanese tribe among the Indonesian population. This dominance occurs in the government, economic sectors, and church life. This fact drives this research to actualize contextual discipleship carried out by the Church towards Javanese congregations. One of the concepts of Javanese thought with a common theme of human unity with God is the concept of *manunggaling kawulo gusti*. Through the literature research method, this concept is explored in depth. This exploration will be seen and interpreted from the baptism perspective in Romans 6:3-6. As a result, there are points of convergence as well as points of difference. The findings obtained will then become material for the actualization of contextual discipleship in Javanese society.*

**Keywords:** : *Manunggaling Kawulo Gusti, Baptism, Contextual Discipleship.*

**Abstraksi:** Baptisan dan pemuridan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Di dalam Amanat Agung Tuhan Yesus keduanya menjadi dua hal yang saling terkait. Salah satu konsep yang terkandung di dalam baptisan adalah kesatuan dengan Kristus yang terdapat di dalam Roma 6:3-6. Tema ini menjadi tema penting yang harus dipahami oleh orang percaya secara khusus dapat diajarkan melalui pemuridan. Di sisi lain penulis melihat adanya dominasi suku Jawa di tengah penduduk Indonesia. Dominasi ini tidak hanya terjadi dalam sektor pemerintahan maupun ekonomi namun juga di dalam kehidupan bergereja. Kenyataan inilah yang mendorong penelitian ini yakni untuk mengaktualisasi pemuridan kontekstual yang dilakukan Gereja terhadap jemaat suku Jawa. Salah konsep pemikiran Jawa yang memiliki kesamaan tema mengenai kesatuan manusia dengan Tuhan adalah konsep *manunggaling kawulo gusti*. Melalui metode penelitian pustaka, konsep ini digali secara mendalam. Penggalan ini selanjutnya akan dilihat dan dimaknai dari sudut pandang baptisan di dalam Roma 6:3-6. Sebagai hasilnya adalah adanya titik temu sekaligus titik perbedaan. Temuan-temuan yang didapatkan selanjutnya akan menjadi bahan bagi aktualisasi pemuridan kontekstual masyarakat Jawa.

**Kata Kunci:** : *Manunggaling Kawulo Gusti, Baptisan, Pemuridan Kontekstual.*

## PENDAHULUAN

Ajaran Yesus mengenai baptisan telah menjadi salah satu pokok bahasan penting di dalam sejarah Kekristenan. Hal ini menjadi penting karena baptisan sendiri menjadi isi Amanat Agung Yesus yang tentu saja tidak bisa dipisahkan dengan pemuridan. Dalam analisisnya yang berjudul *Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20*, Dwiharjo menjelaskan bahwa pemuridan diikuti dengan pembaptisan dianggap sebagai langkah yang benar, sementara pemuridan tanpa pembaptisan dianggap sebagai kesalahan.<sup>1</sup> Hal senada juga diungkapkan Hartono dalam kajiannya yang berjudul *Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital*. Dia menjelaskan bahwa baptisan berlangsung setelah adanya proses pemuridan.<sup>2</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa dalam Amanat Agung, baptisan dan pemuridan adalah dua hal yang saling terkait.

Di dalam konteks ke-Indonesiaan sangat dibutuhkan jembatan dalam mengkomunikasikan berita Injil dengan beragamnya kebudayaan yang ada. Mengkomunikasikan berita Injil yang dimaksudkan, tidak hanya dalam ruang lingkup memenangkan jiwa tetapi juga dalam ruang lingkup pemuridan. Di dalam penelitian yang berjudul *Aktualisasi Nilai Misi Dalam Dinamika Budaya Pada Keluarga Kristen di Mentawai, Malik, Mesal, Hutahaean dan Sukarebau* menjelaskan bahwa dalam pembinaan jemaat, secara khusus melalui pemuridan, tidak hanya berfokus kepada pemahaman doktrin Kristen namun juga pada pemahaman budaya

yang utuh.<sup>3</sup> Menurut Budiman dan Harming dalam penelitian mereka yang berjudul *Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 dan Pemuridan Masa Kini*, strategi pertama dalam pemecahan masalah pastoral jemaat adalah dengan memahami keadaan sosial budayanya.<sup>4</sup> Strategi ini juga tidak selesai sampai disini namun diteruskan melalui pemuridan supaya jemaat bertumbuh.<sup>5</sup> Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pemuridan dibutuhkan pendekatan kontekstual yakni memahami budaya dari jemaat supaya sebuah pemuridan tersebut mencapai tujuannya.

Masyarakat suku Jawa sendiri merupakan masyarakat yang mendominasi penduduk di Indonesia. Pada 23 Maret 2012, Badan Pusat Statistik Indonesia mempublikasi hasil sensus penduduk tahun 2010. Salah satunya mengungkapkan bahwa suku Jawa adalah suku yang terbesar di Indonesia. Kurang lebih 40,2 persen (95,2 juta jiwa) dari populasi penduduk Indonesia merupakan suku Jawa.<sup>6</sup> Data lain memaparkan bagaimana konsentrasi terbesar sistem pemerintahan maupun gerak ekonomi di Indonesia, ada di Pulau Jawa. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan

<sup>1</sup> Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.8>.

<sup>2</sup> Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.

<sup>3</sup> Malik Malik et al., "Aktualisasi Nilai Misi Dalam Dinamika Budaya Pada Keluarga Kristen Di Mentawai," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (October 2023): 114,

[https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v10i1.342](https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.342).

<sup>4</sup> Sabda Budiman and Harming Harming, "Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Dan Pemuridan Masa Kini," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 2021): 61, <https://doi.org/10.46305/im.v2i1.26>.

<sup>5</sup> Budiman and Harming, "Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Dan Pemuridan Masa Kini."

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012), 8.

Sipil (Dukcapil) per Juni 2022, masyarakat yang memeluk agama Kristen di Pulau Jawa sendiri berjumlah 3,51 juta jiwa atau sekitar 2,27% dari total penduduk suku Jawa.<sup>7</sup> Dari data-data ini dapat disimpulkan, bahwa secara logis jemaat Gereja-gereja yang bersuku Jawa dan memahami budaya Jawa juga cukup mendominasi. Hal ini tentu memberikan konsekuensi dibutuhkannya pendekatan budaya Jawa dalam pemuridan yang dilakukan gereja-gereja di Indonesia.

Secara khusus, masyarakat Jawa sendiri memiliki sistem kepercayaan yang mereka hidupi. Dunia kepercayaan asli dan dunia filosofis menjadi latar belakang yang melekat erat di tengah masyarakat Jawa. Keduanya melekat erat dalam konsepsi masyarakat Jawa tentang manusia, tentang hidup dan tentang Tuhan. Salah satu konsepsi pemikiran masyarakat Jawa yang secara khusus dikaji dalam tulisan ini adalah tentang konsepsi *manunggaling kawulo gusti*. Pandangan pemikiran masyarakat Jawa modern saat ini merupakan perpaduan antara pemikiran tradisional Jawa, Hindu, Budha, dan tasawuf Islam.<sup>8</sup> Hal ini mendorong terbukanya jalan bagi pemuridan Kekristenan untuk melihat lebih jauh tentang pandangan kawulo gusti ini. Sebagaimana ajaran Hindu, Budha dan Islam yang berangkat dari latar belakang tradisi pemikiran timur dalam membangun teologinya, maka seharusnya Kekristenan juga dapat melakukan pendekatan secara kontekstual budaya Jawa dalam melakukan pemuridan.

Secara khusus studi mengenai baptisan maupun konsep *manunggaling kawulo gusti* dalam ranah pendekatan kontekstual pernah dilakukan sebelumnya. Dalam kajian yang berjudul

Konsep Baptisan Dalam Kisah Para Rasul dan Evaluasinya Terhadap Pembaptisan Virtual, Hasibuan, Walean dan Larosa mengkaji secara biblika mengenai konsep baptisan yang menjadi pijakan implikasi baptisan secara kontekstual terhadap praktik baptisan virtual.<sup>9</sup> Sementara dalam penelitian yang berjudul Kemanunggalan dalam Yohanes 15:7 Sebagai Misi Kontekstual Kepada Penganut Kejawen, Dominggus memaparkan tentang mengenai persamaan dan perbedaan antara pandangan kemanunggalan di dalam Yohanes 15:7 dengan konsep *manunggaling kawulo gusti*.<sup>10</sup> Di dalam kajian beberapa penelitian di atas, penulis mendapatkan adanya kesenjangan. Melalui tulisan ini, penulis mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian titik temu makna baptisan menurut Roma 6:3-6 dan konsep *manunggaling kawulo gusti* yang dapat bermanfaat bagi pemuridan kontekstual masyarakat Jawa.

Oleh sebab itu penelitian ini dilaksanakan dengan menemukan makna baptisan menurut Roma 6:3-6 serta menemukan titik temunya dengan penggalan konsep *manunggaling kawulo gusti* masyarakat Jawa. Melalui metode penelitian pustaka, konsep yang terdapat dalam pandangan *manunggaling kawulo gusti* akan dicari titik temunya dengan pandangan baptisan dari Roma 6:3-6. Untuk memenuhi nilai kebaruan di dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini pada akhirnya dapat diaktualisasikan dalam menyusun pemuridan secara kontekstual bagi jemaat suku Jawa.

<sup>7</sup> Viva Budy Kusnandar, "Ini Provinsi Dengan Umat Kristen Terbanyak Di Pulau Jawa," 2022.

<sup>8</sup> Hariawan Adji, Ema Faiza, and Julia Indarti, "Konsep 'Selamat' Dalam Ajaran 'Manunggaling Kawulo Gusti' Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen)" (Surabaya, June 2006), 16.

<sup>9</sup> Serepina Yoshika Hasibuan, Rudy Roberto Walean, and Setiawan Larosa, "KONSEP BAPTISAN DALAM KISAH PARA RASUL DAN EVALUASINYA TERHADAP PEMBAPTISAN VIRTUAL," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.259>.

<sup>10</sup> Dicky Dominggus, "Kemanunggalan Dalam Yohanes 15:7 Sebagai Misi Kontekstual Kepada Penganut Kejawen," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 2019): 180, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.53>.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode ini dilakukan melalui serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan data kepustakaan, dilanjutkan dengan proses membaca, memberikan catatan serta mengolahnya.<sup>11</sup> Terdapat beberapa jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini secara khusus merupakan penelitian kepustakaan bidang kewahyuan atau studi teks kewahyuan yang terkait dengan penelitian teks-teks kitab suci.<sup>12</sup> Secara khusus teks kitab suci yang diteliti adalah berkenaan dengan kesatuan dengan Kristus melalui baptisan yang terdapat di dalam Roma 6:3-6. Sementara strategi pendekatan yang diterapkan dalam penelitian kepustakaan ini adalah pendekatan perspektif antropologis yang bekerja dalam kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan tentang kebudayaan yang berkembang di tengah tatanan kehidupan masyarakat.<sup>13</sup> Secara khusus penelitian ini bergerak dalam kerangka perangkat nilai *manunggaling kawulo gusti* yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa.

Berdasarkan metode penelitian diatas maka langkah pertama adalah melakukan penelitian mendalam mengenai konsep baptisan dalam kaitannya mengenai kesatuan dengan Kristus yang terdapat di dalam Roma 6:3-6. Penelitian ini dikuatkan juga dengan mengumpulkan data-data, teori-teori dan referensi kepustakaan yang berkaitan dengan tema kesatuan dengan Tuhan dalam baptisan menurut Roma 6:3-6 ini. Langkah kedua adalah

melakukan penyelidikan yang lebih mendalam mengenai konsepsi *manunggaling kawulo gusti* yang didukung dengan data-data dan referensi kepustakaan yang terkait dengan konsepsi ini. Pada bagian ini penelitian juga dilanjutkan dengan menemukan titik temu dan titik perbedaan antara konsep *manunggaling kawulo gusti* ini dengan konsep baptisan menurut Roma 6:3-6. Pada tahapan akhir, peneliti melakukan deskripsi tentang hasil temuan dalam penelitian dan menyajikannya sebagai bentuk yang teraktualisasi di dalam pemuridan kontekstual.

## HASIL

Penelitian ini akan menghasilkan kajian mendalam mengenai makna baptisan menurut Roma 6:3-6. Selanjutnya penelitian ini akan menghasilkan kajian mendalam mengenai konsep *manunggaling kawulo gusti*. Kedua kajian tentang makna baptisan menurut Roma 6:3-6 dan kajian konsep *manunggaling kawulo gusti* akan dianalisa secara bersamaan untuk menemukan titik temu dan titik perbedaannya. Hasil kajian ini menjadi bahan untuk mengaktualisasi pemuridan kontekstual bagi masyarakat Jawa.

## PEMBAHASAN

*Manunggaling Kawulo Gusti* adalah frasa dalam bahasa Jawa yang memiliki makna mendalam dalam konteks spiritual dan filsafat Jawa. Secara harfiah, frasa ini dapat diterjemahkan sebagai "menyatukan diri dengan Tuhan" atau "bersatu dengan Yang Maha Kuasa". Makna ini menjelaskan bahwa tidak ada batasan antara manusia (*kawulo*) dan Tuhan (*gusti*).<sup>14</sup> Jadi konsep ini memang memiliki konteks filosofis dan spiritual yang sangat dalam.

Kekristenan sendiri juga

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3.

<sup>12</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 28.

<sup>13</sup> Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil*.

<sup>14</sup> Heri Isnaini et al., "Konsep Manunggaling Kawulo Gusti Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono," *Ide Bahasa 1* (2019): 117.

mengenai pandangan tentang kesatuan dengan Tuhan ini. Doktrin kesatuan ini dikenal dengan kesatuan dengan Kristus. Doktrin ini merupakan doktrin penting dalam Kekristenan. Anthony Hoekema di dalam bukunya yang berjudul *Diselamatkan oleh Anugerah*, mengatakan bahwa kesatuan dengan Kristus adalah eksistensi Kristen yang otentik.<sup>15</sup> Michael Green merangkum pandangan mengenai baptisan ini dengan kalimat “jadi seluruh kehidupan Kristiani, dalam waktu dan kekekalan, dalam arti tertentu, terangkum dalam baptisan”.<sup>16</sup> Terdapat banyak ayat di dalam Perjanjian Baru yang merujuk pada doktrin ini. Namun secara khusus tulisan ini akan melihat doktrin kesatuan dengan Kristus menurut Roma 6:3-6 sebagai landasan untuk menemukan titik temu dengan konsep *manunggaling kawulo gusti*.

### **Baptisan Menurut Roma 6:3-6**

Aspek kesatuan melalui baptisan ini diakui dalam Perjanjian Baru. Di dalam Galatia 3:27, Paulus menggunakan istilah dalam bahasa Yunani εἰς Χριστὸν [eis Christon] (dalam Kristus) dalam kaitannya dengan pembaptisan dan hubungan persatuan dengan Kristus. Dalam Roma 6:3-7, Paulus menjelaskan bahwa baptisan memiliki makna rohani kesatuan orang percaya dengan Kristus.<sup>17</sup> Paulus menyempurnakan gambaran “dibaptis dalam Kristus” dengan “dibaptis dalam kematian-Nya.” Paulus mengakui bahwa Baptisan adalah penggabungan ke dalam Kristus, namun ia juga menggambarkan kesatuan ini secara lebih rinci sebagai kesatuan yang mendalam dengan

Kristus, yang bahkan mempersatukan orang percaya dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Oleh karena itu, baptisan adalah landasan kesatuan yang mendalam dengan Kristus dalam kehidupan, kematian, dan kekekalan.

### ***Dibaptis dalam Kristus adalah dibaptis dalam Kematian-Nya (ayat 3)***

Di dalam bagian ini, Paulus memberikan makna yang menarik mengenai frasa “dibaptis dalam Kristus (ἐβαπτίσθημεν εἰς Χριστὸν)”. Ada dua pandangan dalam menafsirkan frasa ini. Tafsiran populer dan tradisional berpandangan bahwa “dibaptis dalam Kristus (ἐβαπτίσθημεν εἰς Χριστὸν)” memiliki makna dibaptis dalam nama Kristus/Tuhan Yesus Kristus. Aliran ini memahami baptisan sebagai dampak dari hubungan mistik (pandangan lama) atau hubungan pribadi (pandangan lebih baru) dengan Kristus.<sup>18</sup> Namun pandangan berikutnya melihat Paulus memparalelkan “dibaptis dalam Kristus (ἐβαπτίσθημεν εἰς Χριστὸν)” dengan “dibaptis dalam kematian-Nya (εἰς τὸν θάνατον αὐτοῦ ἐβαπτίσθημεν)”. Hal ini menunjukkan pemahaman Paulus yang khas tentang baptisan sebagai sarana bagi orang percaya untuk masuk ke dalam misteri kematian Kristus.<sup>19</sup> Jadi makna frasa “dibaptis dalam Kristus (ἐβαπτίσθημεν εἰς Χριστὸν)” tidak hanya sekedar dibaptis dalam nama Kristus/Tuhan Yesus Kristus, namun lebih dari itu.

Secara lebih mendalam, istilah melalui pertanyaan “dibaptis dalam Kristus Yesus, telah dibaptis dalam kematian-Nya” menunjukkan pandangan Paulus bahwa setiap orang yang telah dibaptis bukan hanya mengalami suatu ritus atau tindakan fisik semata, tetapi mereka secara simbolis telah terlibat

<sup>15</sup> Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2001), 81.

<sup>16</sup> Michael Green, *Baptism: Its Purpose, Practice, & Power* (London: InterVarsity Press, 1987), 50.

<sup>17</sup> Otieli Harefa, “Implikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 5, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.78>.

<sup>18</sup> J E Toews, *Romans: Believers Church Bible Commentary*, Believers Church Bible Commentary Series (MennoMedia, 2004), 173.

<sup>19</sup> F J Matera, M Parsons, and C Talbert, *Romans (Paideia: Commentaries on the New Testament)*, Paideia: Commentaries on the New Testament (Baker Publishing Group, 2010), 148–49.

dalam kematian Kristus. Bagi Paulus, baptisan bukanlah sebuah simbol kosong. Baptisan menunjuk kepada realitas untuk berbagi dalam kematian dan kebangkitan Kristus dan dalam beberapa hal bahkan mengantar kita kepada realitas tersebut. Melalui ayat ini, Bird menjelaskan bahwa baptisan memiliki arti solidaritas (persatuan) dengan Tuhan Yesus dan menempatkan identitas orang yang dibaptis di dalam Dia.<sup>20</sup> Jadi baptisan bukanlah sekadar mandi air saja, melainkan merupakan pengalaman rohaniah yang menyatukan orang percaya dengan kematian Kristus.

#### ***Dikuburkan bersama-sama dengan Dia melalui baptisan dalam kematian (ayat 4)***

Berpijak dari pandangan Paulus “dibaptis dalam kematian” di atas, Paulus melanjutkan dengan menggambarkan secara lebih mendalam bahwa baptisan juga mencerminkan penguburan bersama-sama dengan Kristus. Ayat 4 terbagi ke dalam dua bagian. *Bagian pertama*, Paulus memperkenalkan konsep dikuburkan bersama Kristus melalui baptisan: yakni kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia melalui baptisan ke dalam kematian (6:4a). *Bagian kedua*, Paulus menjelaskan tujuan dikuburkan bersama Kristus dalam kematian-Nya melalui baptisan yakni agar sama seperti Kristus yang telah dibangkitkan dari antara orang mati melalui kemuliaan Bapa, maka kita juga dapat hidup dalam hidup yang baru (6:4b).

Kata kerja yang Paulus gunakan, συνετάφημεν (synetaphēmen, kita telah dikuburkan bersama-sama), adalah kata kerja majemuk pertama dari beberapa kata kerja majemuk yang ia gunakan dalam pasal ini untuk menekankan bagaimana orang-orang percaya berhubungan dengan Kristus. Meskipun kata kerjanya dapat menyiratkan penyelaman ke dalam air baptisan,

tujuan Paulus bukanlah untuk menggambarkan ritus baptisan tetapi untuk menyoroti hubungan intim antara Kristus dan orang percaya. Sama seperti Kristus mati dan dikuburkan (1 Kor. 15:3b-4), demikian pula orang-orang percaya telah mati dan dikuburkan bersama-sama dengan Dia melalui baptisan mereka ke dalam kematian-Nya.

Hubungan orang percaya dalam kematian dan penguburan Kristus bukanlah akhir dari proses tersebut. Seperti yang ditunjukkan kalimat tujuan di bagian kedua dari ayat 6:4b, orang percaya telah mati dan dikuburkan bersama Kristus supaya "sama seperti" (ὡσπερ, hōsper) Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, "demikian juga" (οὕτως, houtōs) mereka dapat hidup dalam hidup yang baru. Penguburan Kristus menunjukkan bahwa Dia benar-benar mati. “Penguburan” orang Kristen dengan Kristus menunjukkan bahwa mereka sebenarnya mati bersama Dia terhadap cara hidup mereka yang penuh dosa. Tujuan dari identifikasi orang percaya dengan Kristus dalam kematian dan penguburan-Nya adalah sama seperti Kristus dibangkitkan dari kematian melalui kemuliaan dari Bapa, demikian juga orang percaya harus berjalan (περιπατήσωμεν, jika diterjemahkan literal “harus berjalan”) dalam hidup yang baru. Kata Yunani “yang baru” (καινότητι, kainoteti) berbicara tentang kehidupan yang mempunyai kualitas baru atau segar. Demikian pula kehidupan rohani orang-orang yang percaya kepada Yesus mempunyai kualitas yang baru dan segar. Jadi baptisan bukan sekadar upacara keagamaan namun menjadi lambang perubahan hidup, hidup dengan kualitas yang baru.

#### ***Telah menjadi satu dengan keserupaan kematianNya (ayat 5)***

Pada ayat 5, Paulus mengeksplorasi konsep pertumbuhan rohaniah yang terkait dengan

<sup>20</sup> M F Bird, *Romans*, The Story of God Bible Commentary Series (Zondervan, 2016), 410.

pengalaman baptisan. Jika kita telah bersatu dengan Kristus dalam kematian-Nya, maka kita juga akan tumbuh serupa dengan-Nya dalam kebangkitan. Istilah "kita telah menjadi satu" di dalam bahasa aslinya Yunani dituliskan *σὺμφυτοὶ γεγόναμεν* (*sumphutoi gegonamen*). Kata Yunani *σὺμφυτοὶ* (*sumphutoi*), yang diterjemahkan menjadi "bersatu", adalah kata yang diambil dari kehidupan sehari-hari dan berarti tumbuh bersama-seperti tanaman yang dicangkokkan atau tulang yang patah yang disembuhkan tumbuh bersama. Kata *γεγόναμεν* (*gegonamen*), yang artinya "telah menjadi" memiliki tensis *perfect*. Ini artinya proses "menjadi satu" tersebut di satu sisi telah terjadi namun di sisi yang lain masih di dalam proses. Artinya melalui baptisan, orang percaya telah bersatu dengan kematian Kristus yang memang pernah terjadi (yakni mati terhadap dosa), namun di satu sisi yang lain, orang percaya juga proses mati terhadap dosa. Ini bukan hanya transformasi sekali waktu, melainkan suatu perjalanan spiritual yang terus-menerus menuju kesamaan dengan Kristus.

#### **Salib bagi manusia lama (ayat 5)**

Pada ayat 6, Paulus menyimpulkan dengan menyatakan bahwa konsekuensi dari identifikasi dengan Kristus melalui baptisan adalah salib bagi "manusia lama." Manusia lama, atau kehidupan yang dikuasai oleh dosa, telah disalibkan bersama-sama dengan Kristus. Ini menghasilkan kematian terhadap kuasa dosa, sehingga orang percaya tidak lagi menjadi hamba dosa, dan hidup dalam keselamatan Allah,<sup>21</sup> dan tentunya memiliki kebebasan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

<sup>21</sup> Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Kepastian Keselamatan Dalam Kisah Para Rasul 4:12 Sebagai Pendorong Pekabaran Injil," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2022): 13–23, <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i1.136>.

#### **Konsep Manunggaling Kawulo Gusti**

Terdapat dua dimensi yang melatarbelakangi konsepsi *manunggaling kawulo gusti* ini. Pertama adalah dimensi kepercayaan asli masyarakat Jawa dan yang kedua adalah dimensi filosofis masyarakat Jawa. Kedua dimensi ini saling terkait di tengah kehidupan masyarakat Jawa. Dalam dimensi kepercayaan asli masyarakat Jawa, animisme dan dinamisme diyakini sebagai kepercayaan asli masyarakat.<sup>22</sup> Kepercayaan animisme dan dinamisme merupakan kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang. Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan nenek moyang mereka dan hal itu mempengaruhi hidup mereka. Komunikasi tersebut bertujuan supaya roh-roh nenek moyang tersebut dapat membantu atau tidak mengganggu kehidupan mereka saat ini. Jadi konsepsi *manunggaling kawulo gusti* dapat dilihat dari kepercayaan bahwa hidup masyarakat Jawa adalah hidup berdampingan dengan roh-roh nenek moyang tersebut.

Selain kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang, masyarakat Jawa kuno juga percaya kepada kekuasaan di balik kekuatan-kekuatan alam semesta. Mereka mendapati adanya kesamaan antara karakter yang ada dalam diri manusia dan kekuatan alam semesta. Misalnya saja karakter memelihara, karakter merusak dan seterusnya. Mereka berpikir bahwa apa yang terjadi di alam semesta juga tercermin pada diri manusia. Pandangan ini menjadi dasar konsepsi mikrokosmos (jagad cilik) yang merujuk pada manusia dan makrokosmos (jagad gede) yang merujuk pada alam semesta. Keselarasan antara manusia (jagad cilik) dan alam semesta (jagad gede) adalah konsep

<sup>22</sup> Supratikno Rahardjo, *Peradaban Jawa Dinamika Pranata Politik, Agama, Dan Ekonomi Jawa Kuno* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2002), 193.

dasar dari manunggaling kawulo gusti.<sup>23</sup> Roh, yang disebut *Manyan* dalam bahasa Sansekerta, bermanifestasi dalam segala sesuatu termasuk alam semesta (awal paham panteisme).<sup>24</sup> Semua jagad cilik berasal dari jagad gede. Jadi dengan demikian konsep manunggaling kawulo gusti tidak terpisahkan dengan paham panteisme masyarakat Jawa.

Dalam dimensi kedua yang membentuk konsep kawulo gusti, unsur filosofis memainkan peran kunci. Ciptoprawiro, dalam karyanya yang berjudul *Filsafat Jawa*, mengungkapkan perbedaan mendasar antara pemahaman filsafat dalam pandangan Timur, terutama Jawa, dan pandangan Barat.<sup>25</sup> Dalam perspektif Jawa, filsafat diartikan sebagai upaya mencapai kesempurnaan (*ngudi kasampurnan*) atau cinta akan kesempurnaan, sementara dalam pandangan Barat, filsafat diartikan sebagai usaha mencapai kebijaksanaan (*ngudi kawicaksanaan*) atau cinta akan kebijaksanaan. Dengan demikian, *ngudi kasampurnan* atau usaha mencari kesempurnaan menjadi dasar filosofis yang mewarnai kehidupan masyarakat Jawa, khususnya terkait dengan konsep manunggaling kawulo gusti.

### **Konsep Kawulo (Manusia)**

Konsepsi tentang kawulo atau manusia dalam kepercayaan Jawa tidak terpisahkan dari konsepsi kekuatan alam semesta. Terdapat persamaan karakter yang ada dalam diri manusia dan kekuatan alam semesta. Manusia merupakan bagian dari alam semesta yang tidak dapat dilepaskan dari tatanan yang ada, manusia adalah mikrokosmos atau alam semesta kecil (jagad cilik) sementara alam semesta sebagai makrokosmos atau alam semesta besar

(jagad gede). Terkait dengan pemikiran ini, pribadi manusia terdiri dari empat macam elemen pembentuk yakni geni atau api, bumi atau tanah, angin dan banyu atau air. Karena keberadaan elemen-elemen pembentuk diri manusia ini, di dalam diri manusia mengandung nafsu dengan empat macam perwujudan, yaitu amarah (marah), lumawah (egoisme), supiyah (birahi) dan mutmainah (perikemanusiaan). Semua perwujudan ini berlomba-lomba untuk menguasai diri manusia.<sup>26</sup> Semua itu merupakan cerminan manusia sebagai mikrokosmos.

Secara garis besar spiritualitas masyarakat Jawa merupakan bentuk tuntunan menuju kesempurnaan hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan filosofis masyarakat Jawa yang *ngudi kasampurnan* atau berupaya untuk mencari kesempurnaan. Kesempurnaan memiliki arti kesempurnaan cipta-rasa-karya yakni memahami tentang awal dan akhir dari kehidupan atau bahasa Jawa menyebutnya dengan istilah *wikan sangkan paran*. Dengan kata lain, manusia yang sempurna adalah manusia yang telah menghayati dan memahami tentang awal dan akhir dari kehidupan yakni *manunggaling kawulo gusti* atau manusia kembali manunggal dengan Sang Pencipta dengan menanggalkan segala yang jahat. Dari pemahaman ini, jelas bahwa spiritualitas dalam masyarakat Jawa memiliki dasar falsafah perilaku (laku) dan sikap (ngelmu) yang menuntun manusia menuju kesempurnaan hidup dan kebahagiaan batin,<sup>27</sup> menuju bersatu dengan Gusti.

### **Konsep Gusti (Tuhan)**

Masyarakat Jawa mengenal konsepsi tentang "Tuhan" melalui beberapa terminologi yang ada. Baker menyusun daftar terminologi-terminologi yang merujuk pada konsepsi

<sup>23</sup> Adji, Faiza, and Indarti, "Konsep 'Selamat' Dalam Ajaran 'Manunggaling Kawulo Gusti' Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen)."

<sup>24</sup> I G Saksono, *Tuhan Dalam Budaya Jawa: Ia Mewujud Dalam Diriku, Sekaligus Ia Adalah Gustiku* (Dwi Quantum, n.d.), 5.

<sup>25</sup> Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Balai Pustaka, 1986), 14.

<sup>26</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Tangerang: Cakrawala, 2003), 71.

<sup>27</sup> Sigit Sapto Nugroho, *Laku Dan Ngelmu Spiritual Jawa* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), 10.



tentang Tuhan. Dia membedakan terminologi tersebut menjadi dua kelompok besar, yaitu:<sup>28</sup> *Pertama*, terminologi yang mendefinisikan Tuhan metakosmik atau Tuhan yang melampaui alam semesta. Misalnya: Tuhan pemberi kehidupan atau Kang Paring Gesang. Tuhan penguasa alam semesta atau Kang Murbeng Jagad, Tuhan penguasa ciptaan atau Kang Murbeng Dumadi dan seterusnya. *Kedua*, terminologi yang mendefinisikan Tuhan metapsikis atau Tuhan atau gusti yang halus dan tak tampak, berbeda dari manusia. Misalnya: Tuhan yang maha suci atau Inggang Maha, Tuhan sang sukma atau Hyang Suksma, Tuhan yang maha pengasih atau Inggang Maha Asih dan seterusnya.

Meskipun memiliki banyak istilah tentang Tuhan, namun masyarakat Jawa memahami Tuhan secara transendental. Artinya Tuhan tidak mempunyai perhatian kepada manusia dan tidak ikut campur tangan dalam sejarah manusia. Pemahaman semacam ini tentu tidak dapat memuaskan manusia, oleh sebab itu mereka berusaha mendekatkan Tuhan kepada diri mereka untuk bermanunggal. Istilah-istilah seperti ngudi atau laku menjadi bentuk usaha manusia untuk manunggal dengan Tuhan. Manusia akhirnya menempuh usaha melalui animisme (roh-roh sebagai perantara), melalui dinamisme (materi yang memiliki kekuatan gaib) dan melalui sinkretisme dengan agama-agama. Dalam prakteknya, animisme dan dinamisme tidak memberikan pemahaman secara definitif tentang Tuhan. Konsep Tuhan atau gusti dalam hal ini merujuk pada konsep makrokosmos.

### **Titik Temu dan Titik Perbedaan Baptisan Menurut Roma 6:3-6 dan Konsep Manunggaling Kawulo Gusti**

Setelah memahami bagaimana makna baptisan menurut Roma 6:3-6

serta bagaimana konsep *manunggaling kawulo gusti*, maka selanjutnya perlu dipaparkan mengenai titik temu keduanya sekaligus melihat titik perbedaannya. Hal ini bertujuan supaya aktualisasi di dalam pemuridan kontekstual bisa didapatkan secara jelas. Selain itu, melalui penjelasan titik temu dan titik perbedaan kedua pemahaman ini juga dapat lebih mempertajam bagaimana perjumpaan pesan Firman Tuhan dengan konteks kebudayaan. Terdapat beberapa titik temu sekaligus titik perbedaan antara pandangan baptisan menurut Roma 3:3-6 dengan konsep *manunggaling kawulo gusti*.

#### **Titik Temu**

*Pertama*, terdapat kesamaan tema yakni adanya konsepsi tentang kesatuan diri manusia dengan Tuhan, meskipun secara lebih mendalam keduanya cukup berbeda. Di dalam dunia tasawuf Islam terdapat juga konsep bersatunya manusia dengan Tuhan yang dikenal dengan istilah *ittihad*.<sup>29</sup> Di dalam agama Hindu juga terdapat istilah Moksa yang dapat diartikan bersatunya Atma yakni jiwa setiap makhluk hidup (termasuk manusia) dan Brahman (Tuhan).<sup>30</sup> Jadi tema bersatunya manusia dengan Tuhan menjadi tema yang umum dikenal juga oleh beberapa agama. *Kedua*, terdapat titik temu pada proses untuk mencapai kesatuan. Baik pandangan baptisan menurut Roma 6:3-6 maupun menurut konsep *manunggaling kawulo gusti* sama-sama berupa proses menuju kesatuan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa proses bersatu dengan kematian Yesus memiliki makna proses yang terus-menerus mati terhadap dosa. Hal yang sama juga terdapat dalam proses *manunggaling kawulo gusti*

<sup>28</sup> Adji, Faiza, and Indarti, "Konsep 'Selamat' Dalam Ajaran 'Manunggaling Kawulo Gusti' Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen)."

<sup>29</sup> Muhammad Alif, "Tauhid Dalam Tasawuf," *Aqlania* 8, no. 2 (December 2017): 198, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i02.1027>.

<sup>30</sup> I Nyoman Kiriana, "Sinkretisme Dalam Agama Hindu Dan Buddha Di Bali," *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 2 (August 2016): 73, <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i2.52>.

yang juga merupakan proses untuk menanggalkan segala yang jahat. Proses *ngudi kasampurnan*, perilaku (*laku*) dan sikap (*ngelmu*) bisa dikatakan sama dengan proses mati terhadap dosa atau menanggalkan dosa atau yang jahat secara terus-menerus.

*Ketiga*, titik temu berikutnya ada pada tujuan proses kesatuan manusia dan Tuhan yakni hidup baru. Baik pandangan Alkitab maupun pandangan konsep *manunggaling kawulo gusti* sama-sama ada unsur menanggalkan yang buruk (dosa) manusia untuk mencapai kehidupan yang baru. Roma 6:3-6 menjelaskan bahwa tujuan dari bersatunya dengan Kristus dalam kematian dan penguburan-Nya adalah sama seperti Kristus dibangkitkan dari kematian melalui kemuliaan dari Bapa, demikian juga orang percaya harus berjalan dalam hidup yang baru. Sementara konsep *manunggaling kawulo gusti* bertujuan kepada kesempurnaan hidup dan kebahagiaan batin, menuju bersatu dengan Gusti. Keduanya menggambarkan hidup yang baru yang penuh dengan kebaikan.

### **Titik Perbedaan**

Meski terdapat beberapa titik temu, namun jika ditelisik lebih mendalam, ditemukan juga beberapa titik perbedaannya. Berikut titik perbedaan tersebut: *Pertama*, konsepsi tentang Tuhan. Titik pijak konsepsi Tuhan dalam konsepsi *manunggaling kawulo gusti* bersifat transendental. Sementara di dalam pemahaman mengenai baptisan menurut Roma 6:3-6, kesatuan manusia dengan Tuhan ditujukan kepada Tuhan yang imanen di dalam pribadi Yesus Kristus. Di samping itu, konsepsi *manunggaling kawulo gusti* juga melihat bahwa alam semesta juga merupakan manifestasi dari Tuhan yang adalah Roh yang disebut *Manyan*. Dalam hal ini, pandangan Panteisme kental sekali mewarnai konsepsi *manunggaling kawulo gusti* ini. Sementara di dalam Kekristenan, menganut jelas pandangan Monoteisme

Trinitarian, dimana kesatuan yang dimaksud adalah dengan pribadi Yesus atau Sang Putra dalam pandangan Trinitas.

*Kedua*, proses bersatu dengan Tuhan tidak sekedar menanggalkan yang jahat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya proses menjadi satu di dalam Roma 6:5 memiliki dua sisi: satu sisi berbicara mengenai proses baptisan yang bersatu dengan kematian Yesus yang telah mati terhadap dosa, satu sisi yang lain proses bersatu tersebut adalah proses mati terhadap dosa yang terus-menerus. Proses menjadi satu dengan kematian Yesus yang telah mati terhadap dosa inilah yang tidak ada dalam konsep *manunggaling kawulo gusti*. Bagi pandangan *manunggaling kawulo gusti*, upaya untuk manunggal berangkat dari manusia untuk memuaskan diri karena melihat bahwa Tuhan tidak terlibat dalam sejarah manusia. Hal ini sangat berbeda dengan konsep baptisan di dalam Roma 6:3-6 yang berpusat pada Kristus (*Kristosentris*). Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses bersatunya manusia dengan Tuhan menurut iman Kristen adalah inisiatif dari Allah sendiri melalui pengorbanan dan kematian Yesus di atas kayu salib. Sedangkan menurut pandangan *manunggaling kawulo gusti*, proses tersebut murni upaya dari manusia.

### **Aktualisasi bagi Pemuridan Kontekstual**

Dalam proses pemuridan kontekstual memang sangat diperlukan pemahaman konteks dari para murid. Konteks yang dimaksudkan dapat dijelaskan dalam konteks pemikiran maupun konteks sosial budaya. Penelitian ini menjelaskan pemuridan yang dilakukan dalam konteks masyarakat Jawa dengan alam pemikirannya secara khusus mengenai *manunggaling kawulo gusti*. Tema bersatunya manusia dengan Tuhan dapat dijadikan proses awal atau gerbang pembuka dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani mengenai kesatuan dengan

Tuhan.

Untuk selanjutnya proses dalam *manunggaling kawulo gusti* dapat dijabarkan secara mendalam, termasuk perbedaannya, untuk menjelaskan mengenai nilai-nilai kesatuan dengan Kristus melalui baptisan. Meneladani pemuridan yang terjadi ditengah komunitas gereja mula-mula, sebuah pemuridan haruslah memiliki landasan dan tujuan yang teosentris dan memiliki identitas.<sup>31</sup> Nilai-nilai kesatuan dengan Kristus yang digali dari Roma 6:3-6 memberikan landasan dan tujuan pemuridan yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus (*Kristosentris*) sekaligus menjelaskan secara lebih mendalam tentang tujuan dari proses pemuridan yakni hidup baru melalui proses bersatu dengan Yesus Kristus dalam baptisan.

Sebagaimana telah dituliskan di dalam Amanat Agung, bahwa proses penginjilan, baptisan dan pengajaran adalah menjadi satu bagian dengan pemuridan. Oleh sebab itu pemuridan kontekstual tidak bisa dipisahkan dengan penginjilan kontekstual maupun penyampaian pesan Injil serta makna baptisan dalam konteks budaya tertentu. Jadi dengan adanya kajian ini, titik temu dan titik perbedaan dari konsep *manunggaling kawulo gusti* dengan konsep baptisan menurut Roma 6:3-6 dapat menjadi bahan sekaligus jalan yang terbuka bagi pekabaran Injil di lingkungan masyarakat Jawa. Temuan-temuan ini juga dapat menjadi bahan ajar untuk menjelaskan tentang makna baptisan yang Alkitabiah bagi masyarakat Jawa. Temuan-temuan juga bisa menjadi bahan dalam pemuridan kontekstual bagi masyarakat Jawa.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa butir temuan. *Pertama*, adanya titik temu dan titik

perbedaan antara konsep baptisan menurut Roma 6:3-6 dengan konsep *manunggaling kawulo gusti*. *Kedua*, titik temu tersebut terletak pada tema kesatuan dengan Tuhan, proses menuju kesatuan tersebut dan tujuan dari proses kesatuan tersebut. *Ketiga*, meskipun ada beberapa titik temu diantara kedua konsep tersebut, namun terdapat perbedaan yang sangat mendasar di dalamnya. Titik perbedaan tersebut pada dasarnya terletak pada konsepsi tentang Tuhan yang berbeda diantara keduanya. Perbedaan konsepsi tentang Tuhan tersebut pada akhirnya membawa kepada perbedaan prinsip dimana kesatuan dengan Tuhan di dalam Roma 3:3-6 berpusat pada pribadi Yesus Kristus (*kristosentris*). Pandangan baptisan menurut Roma 6:3-6 tidak bisa dilepaskan dari kematian Yesus di atas kayu salib sebagai inisiatif Tuhan sedangkan dalam konsep *manunggaling kawulo gusti* proses kesatuan manusia dengan Tuhan murni upaya manusia saja. Pada akhirnya butir-butir temuan ini, baik titik temu maupun titik perbedaan, dapat dijadikan bahan dalam menyusun pemuridan kontekstual bagi masyarakat Jawa. Adanya titik temu konsepsi *manunggaling kawulo gusti* dan konsepsi baptisan menurut Roma 6:3-6, dapat dijadikan jembatan untuk membuka mengkomunikasikan inti pesan pemuridan kontekstual bagi masyarakat Jawa, yakni kesatuan dengan Kristus melalui baptisan. Titik temu dan titik perbedaan dapat menjadi bahan pemuridan kontekstual masyarakat Jawa yang *Kristosentris* dan Alkitabiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Hariawan, Ema Faiza, and Julia Indarti. "Konsep 'Selamat' Dalam Ajaran 'Manunggaling Kawulo Gusti' Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen)." Surabaya, June 2006.
- Alif, Muhammad. "Tauhid Dalam Tasawuf." *Aqlania* 8, no. 2 (December 2017): 97.  
<https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i02.1027>.

<sup>31</sup> Yehudha Andrew Sugito, "Gereja Mula-Mula Sebagai Permodelan Komunitas Bagi Pemuridan Gereja Masa Kini," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 1 (August 2023): 129, <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.133>.

- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. "Kepastian Keselamatan Dalam Kisah Para Rasul 4:12 Sebagai Pendorong Pekabaran Injil." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2022): 13–23. <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i1.136>.
- Badan Pusat Statistik. *Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012.
- Bird, M F. *Romans*. The Story of God Bible Commentary Series. Zondervan, 2016.
- Budiman, Sabda, and Harming Harming. "Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Dan Pemuridan Masa Kini." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 2021). <https://doi.org/10.46305/im.v2i1.26>.
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. Balai Pustaka, 1986.
- Dominggus, Dicky. "Kemanunggalan Dalam Yohanes 15:7 Sebagai Misi Kontekstual Kepada Penganut Kejawen." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 2019): 178–99. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.53>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.8>.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala, 2003.
- Green, Michael. *Baptism: Its Purpose, Practice, & Power*. London: InterVarsity Press, 1987.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Harefa, Otieli. "Implikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.78>.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.
- Hasibuan, Serepina Yoshika, Rudy Roberto Walean, and Setiaman Larosa. "KONSEP BAPTISAN DALAM KISAH PARA RASUL DAN EVALUASINYA TERHADAP PEMBAPTISAN VIRTUAL." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.259>.
- Hoekeman, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2001.
- Isnaini, Heri, Aquarini Priyatna, Lina Meilinawati Rahayu, and Muhamad Adji. "Konsep Manunggaling Kawula Gusti Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono." *Ide Bahasa* 1 (2019).
- Kiriana, I Nyoman. "Sinkretisme Dalam Agama Hindu Dan Buddha Di Bali." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 2 (August 2016): 71. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i2.52>.
- Kusnandar, Viva Budy. "Ini Provinsi Dengan Umat Kristen Terbanyak Di Pulau Jawa," 2022.
- Malik, Malik, Mesal Mesal, Hasahatan Hutahaeon, and Immerius Sakerebau. "Aktualisasi Nilai Misi Dalam Dinamika Budaya Pada Keluarga Kristen Di Mentawai." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (October 2023): 102–17. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v](https://doi.org/10.38091/man_raf.v)

- Matera, F J, M Parsons, and C Talbert. *Romans (Paideia: Commentaries on the New Testament)*. Paideia: Commentaries on the New Testament. Baker Publishing Group, 2010.
- Nugroho, Sigit Sapto. *Laku Dan Ngelmu Spiritual Jawa*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020.
- Rahardjo, Supratikno. *Peradaban Jawa Dinamika Pranata Politik, Agama, Dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2002.
- Saksono, I G. *Tuhan Dalam Budaya Jawa: Ia Mewujud Dalam Diriku, Sekaligus Ia Adalah Gustiku*. Dwi Quantum, n.d.
- Sugito, Yehudha Andrew. "Gereja Mula-Mula Sebagai Permodelan Komunitas Bagi Pemuridan Gereja Masa Kini." *JURNAL TERUNA BHAkti* 6, no. 1 (August 2023): 121.  
<https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.133>.
- Toews, J E. *Romans: Believers Church Bible Commentary*. Believers Church Bible Commentary Series. MennoMedia, 2004.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.